

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia dan lingkungan merupakan dua hal yang tidak terpisahkan, karena saling terhubung satu sama lain. Alam berperan besar terhadap kehidupan manusia dalam pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Namun dalam pemenuhan kebutuhan hidup manusia aktifitas manusia terhadap alam seringkali menimbulkan kerusakan dan degradasi pada lingkungan.¹ Dokumen ECE menyatakan bahwa terdapat tujuh degradasi lingkungan yang menjadi ancaman serius bagi dunia.² Tujuh degradasi tersebut adalah berkurangnya ozon pada atmosfer bumi yang menyebabkan perubahan iklim, degradasi lahan (alih fungsi lahan), penurunan kualitas air tanah, deforestasi, kepunahan hewan-hewan, degradasi budaya manusia, dan penambahan limbah sampah.³

Pantai Oesapa merupakan salah satu kawasan pesisir penting di Kota Kupang yang memiliki nilai ekologis, dan ekonomi bagi masyarakat setempat. Pesisir Pantai Oesapa tidak hanya berfungsi sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sebagai sumber penghidupan bagi masyarakat pesisir, khususnya para pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang menggantungkan pendapatan dari aktivitas pariwisata pantai. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, Pantai Oesapa

¹ Zairin, "Kerusakan Lingkungan Dan Jasa Ekosistem," *Jurnal Georafflesia: Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi* 1, no. 2 (2016): 38–40.

² Adrianus Yosia, "Menyikapi Persoalan Ekologi Dari Sudut Pandang Teologi Injili," in *Bumi, Laut Dan Keselamatan: Refleksi-Refleksi Ekoteologi Kontekstual*, ed. Hans A. Harmakaputra et al., 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 56.

³ Yosia., 56.

menghadapi persoalan serius berupa pembuangan sampah yang tidak dikelola dengan baik. Jenis-jenis sampah yang menumpuk di Pantai Oesapa berupa bungkus makanan, botol minuman, botol non minuman, jaring, terpal yang rusak, kantong plastik, keranjang, mainan, serpihan fiberglas, pelampung, pemantik, sedotan atau sendok plastik, puntung rokok, bekas sarung tangan, tali-tali yang tidak terpakai, dan lain-lain.⁴ Penumpukan sampah ini berasal dari aktivitas pengunjung,⁵ pedagang, masyarakat sekitar, maupun aliran limbah dari wilayah daratan.⁶ Praktik ini telah menimbulkan pencemaran lingkungan pesisir yang semakin mengkhawatirkan.

Penumpukan sampah plastik dan limbah rumah tangga di sepanjang pesisir pantai tidak hanya merusak keindahan alam, tetapi juga mengancam ekosistem laut. Sampah yang menumpuk di perairan pesisir Pantai Oesapa akan terakumulasi kedalam substrat (permukaan/tempat organisme hidup/tumbuh) yang akan tercampur dengan partikel-partikel organik air (material berbasis karbon seperti sisa tumbuhan, hewan, mikroorganisme), limbah domestik yang tersuspensi dalam air) ataupun sedimen (material padat yang kemudian melebur) yang dijadikan sebagai makanan bagi biota-biota laut pemakan partikel tersuspensi. Akibatnya, terjadi gangguan pencernaan bagi biota laut yang mengkonsumsinya dapat merusak dan

⁴ Felisa Isindia Hamin, Lumban N L Toruan, and Suprabadevi A Saraswati, "Identifikasi Jenis Sampah Plastik Pada Pantai Wisata Di Pesisir Kota Kupang," *Jurnal Bahari Papadak* 4, no. 1 (2023): 125.

⁵ Murni Tefa, Kusmiyati, and Erika Maria Resi, "Pengelolaan Sampah Di Kawasan Wisata Kuliner Pantai Warna Oesapa Kota Kupang," *Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains* 5, no. 2 (2024): 202.

⁶ Jorgi Excel Ndun, Jimmy Pello, and Rudepel Petrus Leo, "Faktor Penyebab Dan Upaya Penanggulangan Limbah Domestik Di Lokasi Objek Wisata Pada Pesisir Teluk Kupang," *Jurnal Hukum Bisnis* 13, no. 3 (2024): 4.

mengakibatkan kematian pada biota laut,⁷ Selain itu, sampah yang menumpuk dapat mencemari dan merusak tanah karena lindi (cairan yang dihasilkan tumpukan sampah) yang masuk ke dalam tanah menyebabkan beberapa zat beracun yang mengganggu kehidupan mikroorganisme dan menurunkan kualitas tanah, sehingga produksi biomassa tanah terganggu.⁸ Pencemaran tanah juga mempunyai hubungan yang erat dengan pencemaran udara dan pencemaran air. Misalnya, gas-gas oksida karbon, oksida nitrogen, oksida belerang yang menjadi bahan pencemar udara yang larut dalam air hujan dan turun ke tanah, dapat menyebabkan terjadinya hujan asam sehingga dapat mencemari tanah,⁹ mencemari sumber pangan, dan mempercepat degradasi lingkungan. Kondisi lingkungan yang tercemar juga secara langsung berdampak pada menurunnya minat masyarakat untuk berkunjung dan menciptakan ketidaknyamanan bagi para pembeli yang berdatangan ke Pantai Oesapa.¹⁰ Akibatnya, para pelaku UMKM mengalami penurunan pendapatan, dan ketidakstabilan ekonomi keluarga.

Selain dampak ekologis dan ekonomi, persoalan sampah di Pantai Oesapa juga mencerminkan masalah sosial dan moral yang lebih dalam, seperti rendahnya

⁷ Chaterina Agusta Paulus, Lady Cindy Soewarlan, and Aludin Al Ayubi, "Sebaran Jenis Sampah Laut Dan Dampaknya Terhadap Kepadatan Populasi DaN Keanekaragaman Makrozoobentos Pada Kawasan Ekowisata Mangrove Di Pesisir Kelurahan Oesapa Barat, Kota Kupang," *Jurnal Bahari Papadak* 1, No. 2 (2020): 105–18.

⁸ Yuyun P. Rahmah and Sri Sudewi, "Bantul Bersama Dalam Pengendalian Kerusakan Tanah," *Riset Daerah* 22, no. 3 (2022): 4276.

⁹ Abdul Fatah and Novendra Hidayat, "Prilaku Membuang Sampah Sembarangan Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Lingkungan Di Pangkal Pinang," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh* 5, no. 1 (2024): 194–95.

¹⁰ Oni May Nggadi, Hikmah,dkk "Pengaruh Sampah Dan Limbah Terhadap Pecemaran Lingkungan Pesisir Oesapa Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang," *Jurnal Batakarang* 3, no. 1 (2022): 41.

kesadaran dalam menjaga lingkungan, lemahnya tanggung jawab kolektif,¹¹ dan kurang optimalnya peran edukasi, serta pendampingan pastoral dalam membangun kepedulian terhadap kelestarian lingkungan hidup. Dalam konteks ini, krisis lingkungan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan teknis pengelolaan sampah, melainkan sebagai krisis relasi manusia dengan alam sebagai sesama ciptaan.

Persoalan krisis sampah ini sudah banyak diteliti, misalnya: penelitian dari Fredrik Y. A. Doeka, dkk yang mengkaji persoalan sampah dari perspektif Etis-Teologis di tiga pantai wisata di Kota Kupang, yaitu Pantai Lasiana, Nunsui dan Ketapang Satu. Menurut Doeka, dkk, sampah yang dibuang tidak pada tempatnya dapat mengakibatkan menurunnya mutu atau kualitas tanah dan merusak lingkungan. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran diri atau kurangnya kedisiplinan yang baik dalam menjaga kebersihan lingkungan, dan kurangnya tanggung jawab dari Dinas Pariwisata dan Dinas Kebersihan. Mereka melihat krisis sampah yang mengakibatkan kerusakan lingkungan di tiga pantai wisata di Kota Kupang karena krisis etika.¹²

Selain itu, Penelitian Erni Rohi yang berjudul “Membangun Spritualitas Ekoteologi Laut: Suatu Analisa terhadap Spiritualitas Ekologi di Jemaat GMIT Lahai-Roi Namosain Kupang”. Tulisan ini membahas tentang pembuangan sampah

¹¹ Getrudis Wilhelmina Nau and Imelda Tidora Sombo, “Sosialisasi Dan Gerakan Bersih Pantai Sebagai Upaya Mengurangi Sampah Di Kawasan Wisata Hutan Mangrove Oesapa Barat Kota Kupang” 4, no. 2 (2020).

¹² Fredrik Y. A. Doeka et al., “Mari Membuang Sampah Pada Tempatnya: Kajian Etis-Teologis Terhadap Persoalan Sampah Di Tiga Pantai Wisata Di Kota Kupang,” in *Seminar Nasional Teologi Biru* (Kupang: Prodi Teologi Universitas Kristen Artha Wacana Kupang, 2021), 1-14.

ke laut oleh para nelayan dan keluarganya di Jemaat GMIT Lahai-Roi Namosain Kupang. Faktor yang mempengaruhi mereka membuang sampah karena malas, ingin cepat, kebiasaan, tempat sampah yang jauh dan tidak adanya kesadaran. Selain itu, terdapat kesenjangan pemahaman tentang hubungan antara mereka, laut dan Allah. Hal ini menunjukkan adanya krisis spiritual.¹³

Berbeda dengan penelitian terdahulu di atas, tulisan ini mengkaji persoalan krisis sampah menggunakan perspektif ekoteologi pastoral. Pendekatan ekoteologi pastoral berperan dalam menumbuhkan kesadaran iman bagi jemaat untuk merawat dan memulihkan alam yang rusak sebagai tindakan pastoral. Dalam tulisannya, Pamela McCarroll, sebagai seorang ekoteolog pastoral, mengkritisi pelayanan pastoral gereja yang antroposentris. Baginya, krisis ekologis menuntut teologi dan pelayanan pastoral gereja untuk turut berkontribusi dengan mengintegrasikan isu-isu ekologis ke dalam pastoral. Ia menegaskan bahwa pelayanan pastoral harus memberi perhatian pada upaya yang membebaskan manusia dari antroposentrisme sebagai implikasi dari pandangan ekoteologi pastoral yang menempatkan alam sebagai subjek yang juga menerima pelayanan pastoral gereja. Dengan perkataan lain, ia mendorong agar ekoteologi pastoral tidak hanya berfokus kepada manusia saja tetapi juga berfokus kepada seluruh ciptaan.¹⁴ Pendekatan ekoteologi pastoral yang dikemukakan oleh McCarroll dapat bermanfaat sebagai kerangka berpikir. Tetapi, karena diskursus ekoteologi pastoral masih berada dalam tataran krisis

¹³ Erni Rohi, "Membangun Spiritualitas Ekoteologi Laut Di Jemaat GMIT Lahai-Roi Namosain Kupang" (Universitas Kristen Artha Wacana, 2022).

¹⁴ Pamela McCarroll, "This Changes Everything: Decolonizing Theo-Anthropology toward an Earth-Centered Approach to Pastoral Theology," *Journal of Pastoral Theology* 33, no. 1 (2023): 51–71.

ekologis secara umum, yang juga dalam konteks Barat masih didominasi oleh perspektif daratan, maka pendekatan itu perlu dikembangkan dengan perspektif teologi pesisir dan laut untuk membuatnya relevan dan berkontribusi bagi upaya solutif yang diperlukan. Perspektif baru yang akan saya tawarkan adalah ekoteologi pastoral pesisir, yang memahami pesisir sebagai ruang relasi manusia dengan laut. Karena itu, penelitian ini diberi judul:

EKOTEOLOGI PASTORAL PESISIR

Studi tentang Peran Gereja dalam Memulihkan Kehidupan Pesisir dari Krisis Sampah di Pantai Oesapa, Kupang

Perspektif ekoteologi pastoral pesisir merupakan suatu pendekatan pelayanan pastoral tidak hanya berfokus pada manusia, tetapi juga mencakup wilayah pesisir dan seluruh ekosistem yang termasuk di dalamnya. Pelayanan pastoral gereja yang baik tidak dapat dibatasi hanya pada persoalan spiritual dan sosial manusia, tetapi harus mencakup upaya pemulihan bagi lingkungan yang mengalami degradasi. Pendekatan ekoteologi pastoral pesisir ini digunakan dengan tujuan agar alam tidak boleh dipandang sebagai sumber eksploitasi, tetapi sebagai sesama ciptaan Allah yang diperlakukan secara setara. Hal ini ditegaskan oleh Elia Maggang, dalam tulisan-nya “Tanah Pesisir Sebagai Agen Kasih Allah: Perspektif Pneumatologi Maritim terhadap Dinamika Agraria”, bahwa tanah pesisir bukan sekadar ruang geografis, melainkan subjek ciptaan yang turut berpartisipasi dalam karya Roh Kudus sebagai agen kasih Allah.¹⁵ Tanah pesisir dipahami sebagai ruang

¹⁵ Elia Maggang, “Tanah Pesisir Sebagai Agen Kasih Allah: Perspektif Pneumatologi Maritim Terhadap Dinamika Agraria,” in *Dinamika Agraria Dalam Perspektif Teologi, Sosial, Hukum Dan Budaya Pada Masyarakat Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil*, ed. Weldemina Yudit

kehidupan yang memberi, merawat dan menopang keberlangsungan hidup manusia dan makhluk lain, sehingga suaranya perlu didengar dalam setiap praktik pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan. Ketika tanah pesisir dicemari oleh sampah dan diperlakukan secara tidak bertanggungjawab, yang terjadi bukan hanya kerusakan ekologis, tetapi juga pengingkaran terhadap karya Roh Kudus yang menghidupkan dan memelihara ciptaan.

Karena itu diharapkan dengan melakukan pelayanan pastoral terhadap jemaat di pesisir dapat menolong gereja dalam upaya mengatasi krisis sampah yang terjadi di pesisir sebagai isu dari pelayanan pastoral. Sebagaimana yang dikatakan oleh Julianus Mojau yang mengutip H. Sapulete bahwa *credo* (ajaran) gereja tentang penciptaan mengakui “darat” dan “laut” merupakan karya Allah yang dinilai “sungguh amat baik atau sungguh amat indah” (bnd. Kej. 1:31). Hal ini berarti “tanah pesisir dan segala isinya” perlu untuk dipelihara keindahan dan kebersihannya.¹⁶

1.2. Rumusan Masalah

1. Apa dampak dan faktor penyebab terjadinya pembuangan sampah, serta peran pemerintah, lembaga pendidikan dan gereja dalam menghadapi krisis sampah di pesisir pantai Oesapa?
2. Bagaimana pemahaman jemaat tentang laut dan pesisir?

Tiwery, Yamres Pakniany, and Elviaty Helinda Tauran (Indramayu, Jawa Barat, 2024), 24–25, <https://penerbitadab.id>.

¹⁶ Julianus Mojau, “Tanah Pesisir Pantai, Tubuh Erotis Allah? Pergulatan Komunitas Iman Maritim Bersama Tanah Mereka,” in *Teologi Tanah: Perspektif Kristen Terhadap Ketidakadilan Sosio-Ekologis Di Indonesia*, ed. Zakaria J. Ngelow and Lady Paula R. Mandalika, Cetakan ke (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Yayasan Oase Intim, 2022), 101.

3. Bagaimana refleksi ekoteologi pastoral dapat dikembangkan untuk mendukung gereja mewujudkan perannya dalam mengatasi krisis pesisir akibat pencemaran sampah?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dampak dan faktor penyebab terjadinya pembuangan sampah, dan mengetahui peran pemerintah, lembaga pendidikan dan gereja dalam merespon krisis sampah di pesisir Pantai Oesapa Kupang
2. Untuk mengetahui pemahaman jemaat tentang laut dan pesisir
3. Mengembangkan pendekatan ekoteologi pastoral untuk mendukung gereja mewujudkan perannya dalam mengatasi krisis pesisir akibat pencemaran sampah.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Akademis: penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ekoteologi pastoral dengan menghadirkan refleksi teologis yang kontekstual terhadap persoalan pencemaran sampah di pesisir. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pemahaman teologi yang lebih peka terhadap krisis ekologis dan relasi manusia dengan sesama ciptaan.
2. Kegunaan Praktis: penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi dan rujukan bagi gereja dan masyarakat pesisir, dalam membangun kesadaran ekologis dan tanggung jawab moral kolektif. Selain itu, hasil penelitian ini

dapat menjadi dasar bagi perumusan praksis pastoral ekologi dan upaya pengelolaan lingkungan pesisir yang berkelanjutan.

1.5. Ruang Lingkup

Penelitian ini dibatasi pada kajian praktik pembuangan sampah di pesisir Pantai Oesapa, Kota Kupang, serta dampaknya terhadap kehidupan ekologis, sosial, dan ekonomi masyarakat pesisir. Fokus penelitian diarahkan pada konstruksi ekoteologi pastoral untuk mengatasi krisis pesisir akibat pencemaran sampah. Ruang lingkup penelitian mencakup analisis pengalaman dan pandangan masyarakat pesisir, pelaku UMKM, pengunjung pantai, serta tokoh atau pelayan pastoral terkait persoalan sampah dan tanggung jawab menjaga lingkungan pesisir. Penelitian ini tidak membahas secara teknis pengelolaan sampah atau aspek kebijakan lingkungan secara mendalam, melainkan menekankan dimensi kesadaran iman, tanggung jawab moral, dan praksis ekoteologi pastoral bagi jemaat GMIT.

1.6. Ringkasan Penelitian Terdahulu

Krisis sampah yang terjadi juga telah menarik perhatian para peneliti sebelumnya, ada sejumlah peneliti telah meneliti tentang persoalan krisis sampah. Berikut ini kajian dari beberapa peneliti sebelumnya:

- 1.6.1. Fredrik Y.A Doeka, dkk. Dipresentasikan di seminar nasional Teologi Biru, Prodi Teologi UKAW. Judul “Mari Membuang Sampah pada Tempatnya, Kajian Etis-Teologis Terhadap Persoalan Sampah di Tiga Pantai Wisata Kota Kupang”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persoalan sampah yang terjadi di tiga pantai wisata Kota Kupang, menggunakan perpektif etis-teologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan sampah disebabkan oleh rendahnya disiplin masyarakat dalam membuang sampah pada tempatnya serta adanya multitafsir tanggung jawab antar instansi pemerintah terkait pengelolaan kebersihan kawasan pantai. Melalui kajian etis-teologis penelitian ini menegaskan bahwa krisis sampah yang terjadi menunjukkan adanya krisis moral sehingga terjadi krisis ekologi. Penelitian ini lebih berfokus pada perlilaku masyarakat dan tanggung jawab pemerintah dalam pengelolaan sampah. Penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji peran gereja dalam merespon krisis sampah yang terjadi.

1.6.2. Richard Julyanto Fau, skripsi Fakultas Teologi UKAW. Judul “Manusia Bertambah dan Alam Bertumbuh: Suatu Tinjauan Ekoteologis terhadap Masalah Pencemaran Ekosistem di Wilayah Pesisir Pantai Oesapa”.

Penelitian ini mengkaji persoalan pencemaran ekosistem yang terjadi di pesisir Pantai Oesapa, Kota Kupang, yang disebabkan oleh pertumbuhan penduduk, aktivitas ekonomi, dan rendahnya kesadaran terhadap pengelolaan lingkungan. Penelitian ini menggunakan perspektif ekoteologi. Hasil penelitian ini menunjukkan pencemaran pesisir terjadi karena pembuangan sampah rumah tangga dan sampah pasar secara sembarangan, buruknya pengelolaan drainase, dan kurangnya kesadaran dalam memelihara dan bertanggung jawab terhadap alam. Penelitian ini menegaskan bahwa relasi manusia dan alam harus dibangun berdasarkan prinsip penatalayanan, di mana manusia dipanggil untuk menjaga dan melestarikan alam sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Penelitian ini juga

menekankan pentingnya keterlibatan pemerintah dan gereja dalam upaya pelestarian lingkungan. Penelitian ini berfokus pada kajian ekoteologi mengenai hubungan manusia dan alam serta tanggung jawab ekologi dalam menjaga ekosistem. Dalam penelitian ini peran gereja hanya dibahas umum sebagai salah satu pihak yang perlu terlibat dalam penjagaan dan pemeliharaan ekosistem.

1.6.3. Erni Rohi, Judul “Membangun Spiritualitas Ekoteologi Laut di Jemaat GMIT Lahairoi Namosain Kupang.

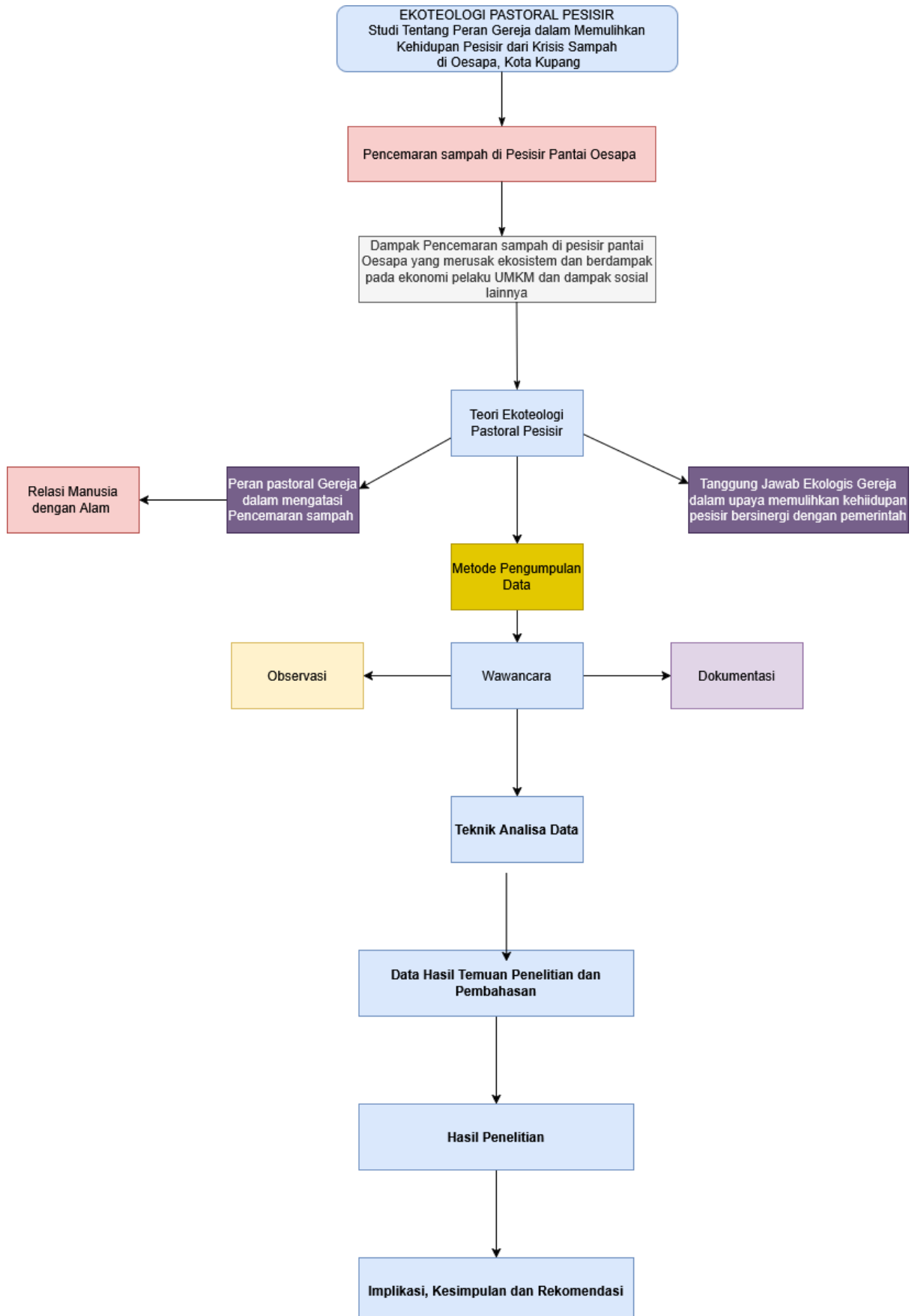
Penelitian ini mengkaji persoalan pembuangan sampah ke Laut oleh masyarakat setempat, dengan menggunakan perspektif ekoteologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada berbagai faktor yang mempengaruhi masyarakat membuang sampah ke laut yaitu: kebiasaan, kemudahan akses ke laut dibandingkan tempat sampah, kurangnya kesadaran, dan adanya kesenjangan antara pemahaman teologis tentang laut dan praktik hidup jemaat. Meskipun para nelayan memahami laut merupakan ciptaan Allah yang memberikan kehidupan dan perlu dilestarikan, namun dalam praktik hidup mereka tetap melakukan tindakan yang merusak laut dengan membuang sampah ke laut, kondisi ini dianggap sebagai krisis spiritualitas ekologis. Penelitian ini berfokus pada spiritualitas ekologi jemaat dengan makna teologi mengenai relasi manusia dengan laut.

1.6.4. Felpina Norma Ataupah, Tesis Teologi Pascasarjana UKAW. Judul “Integrasi Ekodiakonia dan Gereja Ramah Anak di GMIT Betel Oesapa Tengah (Perspektif Sosio-Teologis Masyarakat Kota)

Penelitian ini mengkaji tentang dampak urbanisasi terhadap lingkungan dan kesejahteraan anak-anak di wilayah pesisir. Penelitian ini menggunakan perspektif sosio-teologis dengan konsep ekodiakonia dan gereja ramah anak yang berfokus pada pengembangan model gereja yang mengintegrasikan keadilan ekologis dan perlindungan anak dalam konteks urbanisasi. Penelitian ini menegaskan bahwa gereja memiliki tanggung jawab merawat bumi sebagai rumah bersama dan memperjuangkan keadilan ekologis bagi kelompok-kelompok yang paling terdampak oleh kerusakan lingkungan dalam hal ini penelitian ini menaruh perhatian pada anak-anak.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, kajian mengenai pencemaran lingkungan pesisir telah banyak dilakukan, dari perspektif etis-teologis, ekoteologi, dan ekodiakonia. Namun, Penelitian yang menaruh fokus pada peran gereja dalam kerangka ekoteologi pastoral pesisir sebagai respon terhadap krisis sampah di kawasan pesisir Pantai Oesapa belum ada sebelumnya. Karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada kerangka ekoteologi pastoral pesisir, untuk merespon krisis sampah yang terjadi di kawasan pesisir Pantai Oesapa.

1.4 Kerangka Berpikir



1.7. Penegasan Istilah

Dalam tulisan ini, saya menggunakan istilah seperti ekoteologi pastoral, dan ekoteologi pastoral pesisir yang dijelaskan pada bagian kajian teori. Ekoteologi pastoral merupakan pendekatan teologis yang memahami krisis ekologis sebagai kenyataan yang perlu direspon melalui pelayanan pastoral yang tidak hanya berorientasi pada manusia, tetapi mencakup seluruh ciptaan sebagai subjek perhatian pastoral. Ekoteologi pastoral pesisir merupakan pendekatan pelayanan pastoral yang memandang laut, pesisir dan seluruh ekosistemnya, bersama manusia, sebagai subjek perhatian pastoral gereja. Perspektif ini berangkat dari keyakinan bahwa laut dan pesisir adalah ruang sakral yang menyatakan kehadiran dan karya Allah serta menjadi bagian dari komunitas ciptaan yang berasal dari dan diarahkan kepada Allah. Istilah-istilah ini digunakan untuk mempertegas fokus penelitian dalam merespon krisis sampah yang terjadi di kawasan pesisir pantai Oesapa dan dampaknya pada ekosistem pesisir dan laut.

1.8. Sistematika Penulisan

BAB I (Pendahuluan): Bab ini berisi pemaparan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, ringkasan penelitian terdahulu, kerangka berpikir, penegasan istilah dan sistematika penulisan.

BAB II (Kerangka Teori dan Landasan Teologis): Bab ini berisi kerangka teori yang berbicara mengenai kerangka pemikiran dalam penelitian, yaitu ekoteologi pastoral.

BAB III (Metodologi Penelitian): Bab ini akan berisi metode dalam penelitian yang terdiri dari enam bagian, yaitu: alasan menggunakan metode penelitian, lokasi dan

waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

BAB IV (Hasil Penelitian dan Analisis): Bab ini akan berisi deskripsi dan analisis hasil penelitian lapangan di pesisir pantai Oesapa.

BAB V (Refleksi Teologis): Bab ini akan berisi pemikiran ekoteologi pastoral pesisir yang dibangun untuk mengatasi krisis pesisir di Oesapa akibat pencemaran sampah dan refleksi teologis.

BAB VI (Kesimpulan): Bab ini bersisi kesimpulan penelitian dan usul/saran.

